



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 SUGIHAN

Yuni Rohimawati

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: rohima1209@gmail.com

Abstract

The research conducted by the researcher aims to explore and describe in depth the leadership role of the school principal at the Madiun City Scholar Vocational School in the formation of students' religious culture. This research adopted a qualitative descriptive approach and used purposive sampling techniques to select research subjects. The research results reveal that there are six important roles carried out by school principals in efforts to shape students' religious culture, namely: Carrying out leadership functions effectively to ensure that the school's vision and mission, especially regarding the formation of religious culture, can be achieved. Providing teaching, encouragement and direction not only to students but also to teachers and staff, to create an educational environment that is conducive to the formation of a religious culture. Plan and organize activities that support the development of religious culture, ensuring that these activities can be carried out well. Responsible for the preparation, financing and documentation of all school programs and activities related to fostering religious culture. Providing motivation to teachers, staff and students, as well as managing the physical environment and work atmosphere so as to support the creation of a strong religious culture. Observe, supervise and control the implementation of religious culture development activities, to ensure that these activities run in accordance with the plans and objectives that have been set. From this research it can be concluded that the head of Madiun Scholar Vocational School plays a very crucial multifunctional role in shaping students' religious culture, starting from planning, implementing, to evaluating cultural development activities. Success in establishing a religious culture in this school cannot be separated from strong leadership, clear vision, and high commitment from the school principal as well as support from all school stakeholders.

Keywords: *Role of the Principal, Shaping, Religious Culture*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah di SMK Cendekia Kota Madiun dalam pembentukan budaya religius siswa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat enam peran penting yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam usaha membentuk budaya religius siswa, yaitu: Menjalankan fungsi kepemimpinan dengan efektif untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah, khususnya terkait pembentukan budaya religius, dapat tercapai. Memberikan pengajaran, dorongan, dan arahan tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada guru dan pegawai, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan budaya religius. Merencanakan dan mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mendukung pembinaan budaya religius, memastikan bahwa kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Bertanggung jawab atas persiapan, pembiayaan, dan dokumentasi semua program dan kegiatan sekolah yang terkait dengan pembinaan budaya religius.

Memberikan motivasi kepada guru, pegawai, dan siswa, serta mengelola lingkungan fisik dan suasana kerja sehingga mendukung terciptanya budaya religius yang kuat. Melakukan pengamatan, pengawasan, dan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan budaya religius, untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepala SMA Negeri 1 Air Sugihan memainkan peran multifungsi yang sangat krusial dalam membentuk budaya religius siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembinaan budaya . Kesuksesan dalam pembentukan budaya religius di sekolah ini tidak terlepas dari kepemimpinan yang kuat, visi yang jelas, dan komitmen yang tinggi dari kepala sekolah serta dukungan dari seluruh stakeholder sekolah.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Membentuk, Budaya Religius

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah konstitusional dan kurikulum pendidikan di Indonesia, pendidikan Budaya memang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan Budaya dalam membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik secara moral dan etika. Pendidikan Budaya di Indonesia dirancang untuk mengincar pembentukan individu yang memiliki nilai-nilai luhur berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang mencakup nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas (Permana & Ulfatin, 2018).

Namun, berbagai fenomena sosial dan moral yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan. Ini termasuk perilaku pejabat publik, praktik pemerintahan, hingga sikap dan tindakan dalam kehidupan masyarakat dan pelajar yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Budaya yang diharapkan. Ketimpangan ini menandakan bahwa upaya pendidikan Budaya belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuannya.

Kondisi moralitas dan Budaya generasi penerus di Indonesia yang dirasakan tidak seimbang dan mengkhawatirkan memang menjadi isu serius yang perlu ditangani dengan pendekatan komprehensif. Kejauhan generasi saat ini dari nilai-nilai agama, etika, norma, dan budaya luhur yang seharusnya menjadi fondasi Budaya bangsa menandakan bahwa upaya pembentukan Budaya yang dilakukan selama ini perlu dievaluasi dan diperkuat (Akuntabilitas et al., 2015).

Pembentukan Budaya di sekolah merupakan salah satu kunci utama dalam mengatasi masalah ini, dan hal tersebut harus dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Budaya yang solid dan berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang telah turun-temurun (Shidiq et al., 2018).

Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, memang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengimplementasikan budaya religius yang kuat sebagai salah satu fondasi dalam pembentukan Budaya siswa. Memanfaatkan peran sekolah untuk menumbuhkan Budaya positif pada siswa, yang nantinya akan menjadi generasi pintar bangsa di masa depan, adalah salah satu metode yang dapat dilakukan (Sujarwo, 2017).

Ahmad Salim menguraikan bahwa sekolah masa kini menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan keberadaannya sebagai tempat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembangunan Budaya. Saat ini, menemukan sifat-sifat seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, atau ketekunan menjadi semakin sulit di lingkungan sekolah. Bahkan, kejadian seperti tawuran dan balapan liar menjadi contoh perilaku nakal yang sering ditemui di kalangan siswa zaman sekarang. Budaya yang saat ini terlihat dalam masyarakat kita, yang sering kali dipenuhi dengan gambaran kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran sebagaimana yang disajikan oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik, merupakan hasil dari proses panjang. Fenomena budaya tersebut tidak hanya terbatas pada kalangan masyarakat dengan akses pendidikan yang terbatas, tetapi juga merambah ke dalam kelompok masyarakat terdidik, termasuk pelajar dan mahasiswa (Anshar, 2022).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin mencakup tanggung jawab untuk mengaktifkan semua sumber daya yang tersedia di sekolah, guna menghasilkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah memegang tanggung jawab yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tapi juga mencakup keseluruhan aktivitas, kondisi lingkungan sekolah, dan situasi yang ada. Dengan wewenangnya, kepala sekolah berposisi sebagai agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif. Karena itu, kepala sekolah harus memiliki keahlian yang tidak hanya bersifat teoretis dalam kepemimpinan, tetapi juga pengetahuan yang luas dan komprehensif. Kunci dari keberhasilan sebuah sekolah terletak pada kemampuan kepala sekolah untuk membangkitkan motivasi, kepercayaan diri, serta memberikan bimbingan dan arahan kepada stafnya, mendorong mereka, dan menjadi figur inspiratif yang memimpin dari depan untuk kemajuan bersama menuju pencapaian tujuan (Oktaviani et al., 2015).

Dalam praktiknya, kepala sekolah berfungsi sebagai pembuat kebijakan utama, termasuk dalam penyusunan program-program khusus, seperti program keagamaan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menetapkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah, memastikan semua program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan Budaya siswa merupakan proses yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Pendidikan Budaya bertujuan untuk mendidik anak-anak agar memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif ke lingkungan mereka. Implementasi pendidikan Budaya secara sistematis, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), menandakan kemajuan penting dalam dunia pendidikan (Oktaviani et al., 2015).

Menurut Miftachul Ulum, pendidikan Budaya dapat dilaksanakan secara serentak dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan pendidikan Budaya sangat dipengaruhi oleh keberadaan teladan dan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dalam aktivitas pembelajaran. Pendidikan Budaya merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini harus termanifestasi dalam pikiran, sifat, perasaan, ucapan, dan perbuatan siswa, berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi (Prasetya, 2014).

Kepala sekolah diberi tanggung jawab untuk mengelola sekolah, di mana mereka harus menghimpun, memanfaatkan, dan mendukung seluruh potensi yang ada di sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perannya, kepala sekolah harus mengemban fungsi yang beragam dan penting, yaitu sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor, dan motivator (Waliudin et al., 2022).

1. Sebagai Pemimpin: Kepala sekolah harus mampu memberikan arah dan visi untuk kemajuan sekolah, menginspirasi serta memimpin guru, staf, dan siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan.
2. Sebagai Manajer: Bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang ada di sekolah, termasuk sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas, dengan efisien dan efektif.
3. Sebagai Pendidik: Memiliki peran untuk mendidik tidak hanya siswa tetapi juga guru dan staf dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendukung proses belajar mengajar.
4. Sebagai Administrator: Mengatur dan memastikan semua kegiatan administratif sekolah berjalan lancar, termasuk dokumentasi, keuangan, dan lainnya.

5. Sebagai Inovator: Mendorong dan mengimplementasikan inovasi dalam proses belajar mengajar dan manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
6. Sebagai Supervisor: Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses belajar mengajar serta kinerja guru dan staf untuk memastikan standar pendidikan terpenuhi.
7. Sebagai Motivator: Memberikan motivasi kepada guru, staf, dan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan berprestasi sebaik mungkin dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran-peran ini menggarisbawahi pentingnya kepala sekolah dalam menjamin keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya, memastikan pengelolaan yang baik, dan memelihara lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif untuk semua.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Air Sugihan , dengan fokus pada peran kepala sekolah dalam pembentukan Budaya religius siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti peneliti berusaha memahami fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam dan sistematis dari subjek penelitian, yaitu guru dan kepala sekolah (Sidiq & Choiri, 2019). SMA Negeri 1 Air Sugihan dipilih karena Budaya istik uniknya sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menekankan pada pendidikan berBudaya .

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama, dan lainnya. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk memperkuat validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru agama, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan berbagai metode pengumpulan data yang digunakan (Suryabrata, 1998).

Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles dan Haberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang kemudian diverifikasi. Penelitian ini menitikberatkan pada informasi dari informan yang kompeten dan relevan dengan topik penelitian, termasuk kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru agama, yang semuanya terlibat langsung dalam pembentukan Budaya religius siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Ismaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan religius di SMA Negeri 1 Air Sugihan diintegrasikan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendukung pembentukan Budaya religius peserta didik, sebagai berikut:

Dalam Pembelajaran: 1) Mengadakan sesi khusus untuk membaca Al-Qur'an bersama, mempromosikan kebiasaan membaca kitab suci. 2) Memulai setiap sesi pembelajaran dengan doa, menanamkan nilai kebersamaan dan kesyukuran. 3) Menanamkan nilai sopan santun dan penghormatan antar individu. 4) Guru memberikan contoh dan nasihat keagamaan dalam konteks pembelajaran. 5) Mengakhiri hari belajar dengan doa bersama, menegaskan nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari.

Di Luar Pembelajaran: 1) Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di antara siswa. 2) Kelompok musik yang menggunakan instrumen tradisional, seringkali berisi lirik-lirik religius. 3) Kegiatan yang memfokuskan pada pengembangan spiritualitas dan pemahaman keagamaan. 4) Kegiatan doa bersama untuk meminta kebaikan dan keselamatan. 5) Melakukan sholat berjamaah, menanamkan disiplin dan kebersamaan dalam ibadah. 6) Kompetisi membaca Al-Qur'an, mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan qiro'ah mereka. 7) Lomba adzan untuk mengembangkan bakat dan kecintaan terhadap adzan.

Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan komitmen SMA Negeri 1 Air Sugihan dalam membina kehidupan keagamaan dan Budaya religius siswa, memadukan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan, mengingat sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang dijalankan. Dalam konteks pembentukan Budaya religius di sekolah, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi semakin signifikan. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator atau manajer, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Akuntabilitas et al., 2015).

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di sekolah, yang dapat diwujudkan melalui beberapa strategi dan pendekatan utama (Anshar, 2022): Pertama Kepala sekolah harus mampu merepresentasikan nilai-nilai dan standar yang menjadi fondasi dari kegiatan sekolah. Ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai religius dalam semua aspek kehidupan sekolah, dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler, sehingga membentuk identitas sekolah yang kuat dalam hal religiusitas. Kedua Implementasi prinsip religius melalui pembangunan Budaya , yang mencakup sikap dan perilaku religius. Ini tercermin dalam kerja yang optimal dan jujur, pengajaran dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam setiap aktivitas sekolah. Ketiga Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan budaya keagamaan melalui pembiasaan saling memahami dan saling percaya. Budaya ini sangat penting di lingkungan sekolah yang plural, dimana perbedaan keyakinan dan agama dihargai dan dijadikan dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara semua anggota sekolah. Keempat Kemampuan teknis kepala sekolah dalam mengembangkan budaya keagamaan diwujudkan dalam praktik-praktik yang menyatukan, seperti merayakan hari besar keagamaan bersama-sama. Ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara warga sekolah. Kelima Kepala sekolah perlu memiliki visi keagamaan yang jelas untuk sekolah, yang diwujudkan dalam budaya religius sekolah. Visi ini harus diterjemahkan ke dalam praktik-praktik konkret yang mendukung pembentukan identitas religius sekolah, seperti pengaturan waktu untuk ibadah bersama, pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pengajaran, dan lain-lain.

Pembahasan ini didasarkan pada berbagai hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yang telah melakukan penelitian mendalam mengenai peran kepemimpinan seorang kepala sekolah . Penelitian ini mencakup

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana kepala sekolah mempengaruhi keberhasilan pembentukan Budaya religius siswa serta pengembangan budaya religius di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembentukan nilai dan standar, pembangunan Budaya , pengembangan hubungan humanistik, hingga implementasi praktek-praktek keagamaan. Dari penelusuran tersebut, beberapa temuan kunci mencakup: pertama, yaitu Kepala Sekolah menjadi Edukator, Kedua. Kepala Sekolah menjadi Manajer, Ketiga, Kepala Sekolah menjadi Administrator, Keempat, Kepala Sekolah menjadi Supervisor Kelima, Kepala Sekolah menjadi Leader, dan Keenam, Kepala Sekolah menjadi Motivator dari itu maka berikut akan diuraikan berdasarkan indikator peran pembentukan Budaya religius oleh pemimpin sekolah

Kepala Sekolah menjadi pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik, sekolah harus memfokuskan perhatian pada dua aspek utama: pertama, menentukan target atau individu mana yang akan menjadi penerima dari tindakan pendidikan, dan kedua, mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut. Sementara itu, Budaya didefinisikan sebagai kumpulan nilai perilaku seseorang yang terkait erat dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui pemikiran, perasaan, sikap, ucapan, dan tindakan yang berakar pada norma-norma agama, kesopanan, hukum, budaya, dan tradisi (Mulyasa & Mukhlis, 2006).

Dalam konteks pembentukan Budaya religius di SMA Negeri 1 Air Sugihan , kepala sekolah memainkan peran penting dengan menyediakan pengetahuan, motivasi, dan petunjuk kepada para guru. Ini bertujuan untuk menumbuhkan sifat dan perilaku positif pada siswa melalui serangkaian tindakan yang diarahkan kepada seluruh guru, staf, dan siswa, seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas atau ruangan, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dan berdoa sebelum pulang dari sekolah, serta mendorong pelaksanaan sholat berjamaah secara tepat waktu. Lebih lanjut, kepala sekolah memberikan contoh langsung dalam pembentukan Budaya religius dengan partisipasinya dalam sholat berjamaah sebagai imam. Kepala sekolah juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti memimpin istighosah bersama, berfungsi sebagai imam dalam sholat berjamaah,

dan berpartisipasi dalam membaca Al-Qur'an bersama, menegaskan perannya tidak hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai teladan spiritual di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Sebagai manajer, tugas kepala sekolah mencakup pemanfaatan efektif semua sumber daya yang tersedia di sekolah untuk mengembangkan dan merealisasikan visi, misi, serta tujuan sekolah. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk selalu proaktif dan kompeten dalam mengelola sumber daya, baik itu manusia, material, maupun waktu. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua guru pelajaran menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan, serta secara rutin mengorganisir pertemuan atau musyawarah guru untuk membahas dan menyinkronkan program pengajaran di lembaga pendidikan. Ini mencerminkan peranan kepala sekolah dalam memastikan kualitas pendidikan melalui pengawasan dan koordinasi yang efektif terhadap kegiatan pembelajaran (Tanjung et al., 2021).

Di SMA Negeri 1 Air Sugihan, kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai manajer dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pembentukan Budaya religius siswa. Berangkat dari pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat sekolah yang mayoritas beragama Islam dan aspirasi dari wali murid serta masyarakat yang menginginkan peningkatan kualitas Budaya religius peserta didik, kepala sekolah menginisiasi penyusunan program religius yang sesuai.

Dalam usahanya untuk membentuk Budaya religius, kepala sekolah menekankan pentingnya visi dan misi sekolah dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya terampil dan kompetitif dalam bidang kejuruan, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini tercermin dalam organisasi kegiatan pembentukan Budaya, di mana kepala sekolah menetapkan tugas dan tanggung jawab spesifik bagi guru-guru, termasuk guru qiro', solawat, dan kegiatan religius lainnya, untuk mendukung realisasi program ini.

Kepala sekolah juga berkomitmen untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program pembentukan Budaya religius yang telah dijalankan, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Budaya dapat tercapai secara efektif. Langkah-langkah ini menunjukkan dedikasi kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pembentukan Budaya religius yang kuat di kalangan siswa SMA Negeri 1

Air Sugihan . Dengan demikian, tindakan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai manajer menggambarkan upaya terstruktur dan sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan inklusif.

Kepala Sekolah menjadi Administrator

Karena itu, peran kepala sekolah sebagai administrator menjadi sangat penting, mengingat aktivitas di institusi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses administrasi yang melibatkan penulisan, pencatatan, dan pendokumentasian semua program. Seorang kepala sekolah atau pemimpin diharapkan tidak hanya memahami dan mengelola kurikulum, tetapi juga administrasi siswa, sarana prasarana sekolah, serta pengelolaan arsip. Efektivitas dalam menjalankan aktivitas administratif ini krusial agar organisasi pendidikan dapat beroperasi dan mencapai tujuannya secara efisien dan terstruktur (Anshar, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian, kepala sekolah bertindak sebagai administrator dalam membentuk Budaya religius di SMA Negeri 1 Air Sugihan dengan memberikan dukungan kepada program kegiatan keagamaan. Dukungan ini mencakup penyediaan dana untuk pembelian alat-alat keagamaan seperti alat hadroh untuk solawat, pembangunan mushola di sekolah, meja baca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menguatkan aspek keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam penyusunan visi dan misi sekolah.

Kepala Sekolah menjadi Pemimpin

Prinsip kepemimpinan kepala sekolah yang dijelaskan dapat dibagi menjadi beberapa poin utama yang mencerminkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pembangunan yang positif yaitu Kepala sekolah harus mampu membangun lingkungan yang mempromosikan pemecahan masalah, inovasi, dan pertumbuhan positif baik untuk staf maupun siswa. Kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi kreatif untuk tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah merupakan aspek penting dari kepemimpinan yang efektif (Anshar, 2022). Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan dan proses pengembangan sekolah. Memfasilitasi kolaborasi antarstaf dan antarunit di sekolah untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mampu mempercayai anggota tim untuk mengambil tanggung jawab dan

membuat keputusan, sehingga memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan keterlibatan. Menyatukan berbagai aspek dan kepentingan dalam pendidikan untuk menciptakan visi yang jelas dan koheren bagi pengembangan sekolah. Mengambil keputusan berdasarkan analisis yang obyektif dan berdasarkan data, serta mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Kepemimpinan yang mengusung prinsip-prinsip ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pertumbuhan, inovasi, dan keberhasilan bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Seorang kepala sekolah yang mempraktikkan prinsip-prinsip ini akan menjadi penggerak utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Dalam konteks kepemimpinan di SMA Negeri 1 Air Sugihan, peran kepala sekolah sebagai figur pemimpin yang mengawasi pembentukan Budaya peserta didik, diartikulasikan melalui penetapan tujuan sekolah serta perencanaan kegiatan pembentukan Budaya religius. Proses ini melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, staf pengajar, karyawan, dan badan perwakilan siswa (OSIS), yang secara bersama-sama menyusun rencana kegiatan. Kepala sekolah menerima masukan dan saran dari seluruh anggota staf sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pembentukan Budaya religius, seperti lomba adzan, qiro', dan kegiatan lainnya yang bertepatan dengan bulan Ramadhan. Selain itu, kegiatan seperti pengajian rutin, kegiatan bersama membaca Al-Qur'an setiap minggu, dan istighosah bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah sendiri juga menjadi bagian dari agenda pembentukan Budaya religius di sekolah tersebut.

Kepala Sekolah menjadi Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator melibatkan memberikan dorongan kepada seluruh staf guru dan pegawai untuk tetap aktif dan efektif dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan metode dan prosedur yang telah ditetapkan. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah diharapkan mampu mendorong staf agar merasa didukung dan bersemangat dalam menjalankan tugas mereka. Dengan adanya motivasi ini, diharapkan staf guru dan pegawai merasa terdorong dan termotivasi untuk mencapai hasil yang maksimal serta menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi dan mendorong setiap individu untuk berkembang dan berkontribusi secara optimal (Asmawati et al., 2018).

Dalam konteks SMA Negeri 1 Air Sugihan , peran kepala sekolah sebagai motivator sangatlah penting dalam membentuk Budaya religius siswa. Kepala sekolah, Kepala Sekolah , memberikan arahan kepada para guru agar mereka memahami bahwa pembentukan Budaya religius pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan. Selain itu, ia juga memberikan pujian kepada para guru sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi mereka dalam mendidik siswa.

Kepala Sekolah selalu memberikan motivasi kepada seluruh staf guru untuk bersabar dalam menghadapi perbedaan sifat, perilaku, dan pikiran siswa. Ia memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan yang perlu diperhatikan. Dalam upaya membentuk Budaya siswa, kepala sekolah memberikan contoh langsung dengan mengajak seluruh anggota sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta mengadakan istighosah bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah sendiri.

Dengan cara ini, kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan dan motivasi kepada staf guru, tetapi juga langsung terlibat dalam pembentukan Budaya religius siswa. Tindakan tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan semangat dan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Air Sugihan

Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sebagai seorang supervisor kurikulum di sekolah atau madrasah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi berbagai aspek kurikulum agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa bidang kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisor yaitu materi pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum (Asmawati et al., 2018).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius untuk meningkatkan Budaya siswa di SMK Cendekia mencakup beberapa praktik yang khas. Di antaranya adalah membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) sebagai bentuk sikap ramah dan peduli antaranggota sekolah. Selain itu, kegiatan pengajian doa sebelum dan setelah pelajaran serta sholat berjamaah di masjid sekolah menjadi bagian penting dari rutinitas keagamaan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa SMK Cendekia lebih menekankan kegiatan-kegiatan khusus seperti lomba adzan dan qiro' yang diadakan setiap bulan Ramadhan, kegiatan solawat (banjari), serta kegiatan Rohani Islam (Rohis). Di samping itu, terdapat penerapan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan etika berpakaian sebagai bagian dari pembentukan Budaya siswa.

Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik yang diterapkan antara temuan penelitian dengan temuan di SMK Cendekia, namun keduanya memiliki fokus yang sama dalam membangun budaya religius dan meningkatkan Budaya siswa melalui praktik keagamaan dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan dan mendorong praktik-praktik tersebut guna menciptakan lingkungan belajar yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan peran kepala sekolah di SMA Negeri 1 Air Sugihan , dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Simpulan dari peran kepemimpinan kepala sekolah ini dapat dirangkum sebagai berikut : Kepala sekolah berperan sebagai pendidik dengan memberikan pengetahuan, dorongan, dan arahan kepada guru, karyawan, dan siswa. Tujuan utama adalah membentuk karakter religius siswa yang akan mendorong sifat dan perilaku baik serta positif Kepala sekolah bertindak sebagai manajer dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah mampu mengelola sumber daya sekolah untuk meningkatkan visi, misi, dan mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sebagai administrator yang bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi sekolah, termasuk pembiayaan program-program keagamaan dan pendokumentasian kegiatan sekolah. Kepala sekolah memimpin dalam merumuskan tujuan sekolah dan perencanaan kegiatan pembentukan karakter religius melalui rapat bersama guru, karyawan, dan OSIS serta menerima masukan dari mereka. Kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru, karyawan, dan siswa serta mengatur lingkungan fisik dan suasana kerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Kepala sekolah melakukan pengawasan dan pengendalian dalam pelaksanaan kegiatan serta pembiasaan pembentukan karakter religius siswa untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan

Dengan peran yang luas ini, kepala sekolah di SMA Negeri 1 Air Sugihan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan spiritual dan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntabilitas, J., Pendidikan, M., Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI GURU, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI WONOSOBO. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264–277. <https://doi.org/10.21831/AMP.V3I2.6342>
- Anshar, M. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2095–2103. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8507>
- Asmawati, S., Sulisty, S., & Afian, A. (2018). PENGARUH MOTIVASI KERJA, KOMITMEN ORGANISASI DAN BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.21067/JRPE.V3I2.3806>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Mulyasa, E., & Mukhlis. (2006). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosda Karya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=552405>
- Oktaviani, C., Sint, S., Bengkulu, C., & Carolus, J. S. (2015). PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I4.1163>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 100–112. <https://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59>
- Shidiq, Ma., Sriatmi, A., Pawelas Arso Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, S., & Kesehatan Masyarakat, F. (2018). ANALISIS BUDAYA ORGANISASI PUSKESMAS SEBAGAI BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.14710/JKM.V6I2.20771>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sujarwo, A. (2017). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Tanjung, R., Arifudin, O., Mulyadi, D., BKPSDM Kabupaten Karawang, W., & Sekolah, K. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V4I4.272>
- Waliudin, A. S., Maunah, B., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2022). PERAN DAN TANGGUNG JAWAB KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN GURU PADA SMAN 1 SRENGAT KABUPATEN BLITAR. *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(Desember), 88–95. <https://doi.org/10.47498/SKILLS.V1I2.1425>